

# *Blended Language Learning* untuk Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Indonesia

---

ZHILAL EL FURQAAN

*Pendidik pengampu mata kuliah MPK Bahasa Inggris, Universitas Indonesia*

(surel: [zhilal.el@ui.ac.id](mailto:zhilal.el@ui.ac.id))

---

## Abstrak

Keterbatasan waktu untuk tatap muka di kelas kerap membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi kurang efektif, terutama untuk kelas dengan tingkat kemampuan berbahasa Inggris yang beragam. Dalam iklim pendidikan tinggi yang menuntut *active learning*, pengajar bahasa Inggris sering kali kesulitan untuk membantu mahasiswanya yang kompetensi berbahasa Inggrisnya di bawah rata-rata untuk mengejar temannya yang memiliki kompetensi yang mumpuni —terlebih umumnya mata kuliah wajib ini hanya diselenggarakan selama satu semester. Padahal, target pembelajaran bahasa Inggris di kampus umumnya cukup tinggi, yaitu menjadikan mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang memadai agar mereka dapat menulis tulisan akademik dalam bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Untuk membantu mengatasi kendala tersebut, makalah ini menawarkan penggunaan *blended language learning* — sebuah sistem pembelajaran yang melengkapi tatap muka di kelas dengan *distant learning* menggunakan internet. *Blended language learning* mampu melengkapi kurangnya waktu tatap muka di kelas dengan pembelajaran jarak jauh dengan media internet. Makalah ini merupakan hasil dari pengalaman penulis dalam menerapkan metode ini selama tiga semester beserta hasil yang diperoleh dari penerapan metode *blended language learning* dalam proses pembelajaran bahasa. Dengan penerapan *blended language learning*, penulis mendapatkan bahwa pembelajaran bahasa untuk tingkat perguruan tinggi dapat lebih efektif, efisien, dan lebih *student-centered* walaupun penulis masih menghadapi beberapa kendala dalam penerapannya.

Kata kunci: *blended language learning, pengajaran bahasa asing, distant learning, EFL*

---

## 1. Pendahuluan

Untuk jenjang sarjana di Universitas Indonesia, bahasa Inggris merupakan mata kuliah wajib universitas yang diberikan selama satu semester yang diberi nama Mata kuliah Pengembangan Karakter (MPK) Bahasa Inggris sebagai rangkaian dalam mata

kuliah dasar MPK<sup>1</sup>. Fokus utama dari mata kuliah ini adalah bahasa Inggris akademik (EAP – English for Academic Purpose). Sesuai dengan kebutuhannya agar para mahasiswa mampu menggunakan bahasa Inggris secara aktif untuk keperluan akademisnya, fokus utama mata kuliah ini adalah membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan belajarnya (*study skills*) sesuai dengan kebutuhan akademiknya, berbeda dengan fokus *General English* yang memang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris (Caterall & Ireland, 2010). Dengan fokus yang demikian, bahan-bahan kuliah yang digunakan adalah bahan kuliah yang sesuai dengan kebutuhan akademik mereka seperti bacaan-bacaan akademis, penulisan *essay*, keahlian berdiskusi dalam suasana formal, dan keahlian menyimak kuliah umum berbahasa Inggris. Hal ini tentunya sesuai dengan tujuannya yang untuk mengembangkan *study skills*, namun bahan-bahan ini memerlukan tingkat kemampuan berbahasa Inggris yang cukup tinggi. Yang sangat disayangkan adalah banyaknya mahasiswa yang kemampuan berbahasa Inggrisnya belum mumpuni untuk mengikuti kuliah ini.

### ***1.1. Permasalahan pada Perkuliahan MPK Bahasa Inggris***

Memang, untuk tingkat perguruan tinggi, mahasiswa seharusnya sudah memiliki kemampuan berbahasa Inggris paling tidak di level *intermediate* mengingat kemampuan ini sudah disiapkan sebelumnya melalui mata pelajaran bahasa Inggris yang mereka ikuti selama sembilan hingga dua belas tahun belajar di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Namun demikian, kenyataannya banyak mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris belum mumpuni. Hal ini terlihat dari nilai EPT yang diujikan di awal perkuliahan kepada para mahasiswa sebagaimana yang tersaji dalam tabel berikut:

| <b>Nilai EPT</b>             | <b>N</b> | <b>%</b> | $\Sigma N: 108$ |
|------------------------------|----------|----------|-----------------|
| <b><math>\geq 550</math></b> | 1        | 0,93     | Mean: 423,302   |
| <b>500-549</b>               | 4        | 3,70     | St. Dev: 46,712 |

<sup>1</sup> MPK merupakan rangkaian mata kuliah dasar universitas yang fokus utamanya adalah penanaman karakter bagi mahasiswa Universitas Indonesia.

|                |    |       |                      |
|----------------|----|-------|----------------------|
| <b>450-499</b> | 25 | 23,15 | Min: 247<br>Max: 557 |
| <b>400-449</b> | 48 | 44,49 |                      |
| <b>350-399</b> | 26 | 24,07 |                      |
| <b>&lt;350</b> | 4  | 3,70  |                      |

**Tabel 1: Tabel nilai EPT Mahasiswa di 3 Kelas pada Semester Ganjil-Gemap TA 2012/2013**

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 72,22% atau 78 mahasiswa yang mendapatkan nilai EPT kurang dari 450, atau memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang sangat terbatas. Dengan kemampuan yang terbatas tersebut, mahasiswa-mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas MPK Bahasa Inggris. Ini terlihat dalam kuesioner singkat yang penulis berikan kepada 35 orang mahasiswa yang penulis ajar pada akhir TA 2011/2012<sup>2</sup> berikut:

| Pertanyaan   | Mean* | *Jawaban   |
|--|-------|--|
| <b>1. Saya merasa mata kuliah ini bermanfaat bagi saya</b>   | 4,03  | berupa skala 1-5. Dengan angka 5 = sangat setuju |
| <b>2. Saya merasa kegiatan dan material kuliah dalam mata kuliah ini tidak mengembangkan kecakapan Bahasa Inggris saya</b> | 3,40  |  |
| <b>3. Saya merasa bahan-bahan yang ada dalam modul kuliah terlalu sulit untuk saya mengerti</b>                            | 4,06  |  |

**Tabel 2: Kuesioner terkait pandangan siswa terhadap manfaat MPK Bahasa Inggris**

Dari tabel tersebut, mahasiswa walaupun merasakan manfaat dari MPK Bahasa Inggris ini, mereka tidak merasakan pengembangan dalam kecakapan mereka dalam berbahasa Inggris serta bahan-bahan yang ada dalam modul ajar terasa sulit bagi mereka. Hal ini tentunya berkorelasi dengan kenyataan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang kurang memadai untuk memahami teks-teks akademis.

<sup>2</sup> Alasan penulis mengambil hasil kuesioner di Tahun Ajar ini adalah ini Tahun Ajar terakhir penulis menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan hanya tatap muka di kelas. Maka dari itu, jawaban ini mewakili jawaban mahasiswa yang belum mengalami *blended learning*.

Kemudian, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait pertanyaan nomor 2 dari kuesioner tersebut, penulis menanyakan hubungan mata kuliah ini terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Inggris berdasarkan jenis-jenis kecakapan berbahasa yang di antaranya *structure/grammar*, *writing skills*, *reading comprehension*, *listening skills*, dan *speaking skills*. Adapun hasilnya digambarkan dalam tabel berikut:

| Pertanyaan   |                                 | Mean |
|--|---------------------------------|------|
| <b>1. Menurut saya MPK Bahasa Inggris meningkatkan pemahaman saya dalam hal-hal berikut:</b> | <i>a. structure/grammar</i>     | 2,26 |
|  | <i>b. Writing</i>               | 4,06 |
|  | <i>c. reading comprehension</i> | 3,03 |
|  | <i>d. listening</i>             | 2,40 |
|  | <i>e. speaking</i>              | 3,8  |
| <b>2. Menurut saya porsi pembelajaran terhadap hal-hal berikut masih kurang:</b>             | <i>a. structure/grammar</i>     | 4,54 |
|  | <i>b. Writing</i>               | 1,80 |
|  | <i>c. reading comprehension</i> | 2,31 |
|  | <i>d. listening</i>             | 4,25 |
|  | <i>e. speaking</i>              | 1,71 |

**Tabel 3: Hubungan MPK Bahasa Inggris terhadap pemahaman keterampilan berbahasa**

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa mahasiswa menganggap bahwa MPK Bahasa Inggris masih kurang dalam membantu mereka meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur tata bahasa dan keterampilan menyimak dalam bahasa Inggris. Hal ini berkorelasi terhadap porsi yang mereka anggap masih kurang, yaitu tata bahasa dan keterampilan menyimak. Dalam silabus MPK Bahasa Inggris, kedua keterampilan ini memang mendapatkan porsi yang sedikit dibandingkan keterampilan lainnya. Untuk *structure*, tatap muka yang dilakukan adalah 6 x setengah sesi dengan cakupan materi yang cukup luas mulai dari *basic grammar review (tenses, passive voice)* sampai *types of sentences (Compound S., Complex S., adjective clause, adverbial clause, noun clause)*.

Dari kuesioner tersebut, penulis kemudian merumuskan bahwa masalah-masalah umum yang dihadapi dalam proses KBM mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa yang bervariasi dengan mayoritas memiliki kemampuan yang belum memadai untuk mengikuti kelas EAP.
2. Kurangnya porsi pembelajaran, terutama untuk *structure* dan *listening*.

## **2. Blended Language Learning: Sebuah Solusi**

### ***2.1. Apa itu Blended Learning***

Sebagai solusi untuk masalah tersebut, penulis mencoba menggunakan *Blended Language Learning*, yaitu penggunaan metode *blended learning* untuk pembelajaran bahasa asing. *Blended Learning* adalah penggabungan tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring (Williams, 2002). Namun demikian, model pembelajaran daring dalam *blended learning* bukanlah sekadar pemanfaatan internet dalam membantu tatap muka di kelas, seperti untuk mencari referensi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar atau untuk membantu memperkaya pemahaman yang didapat di kelas karena. Model yang pembelajaran yang seperti itu lebih tepat disebut sebagai *technology-rich instruction* (Staker & Horn, 2012). Dalam *blended learning*, internet bukan digunakan hanya untuk melaksanakan instruksi yang diberikan di kelas, namun juga untuk menerima instruksi. Dengan demikian, ada instruksi-instruksi yang diberikan kepada peserta didik secara daring. Satu ciri utama dalam *blended learning* adalah peserta didik memiliki kendali lebih terhadap waktu, tempat, kecepatan belajar, serta metode belajar (karena kesemuanya itu mereka dapatkan secara fleksibel melalui internet – penulis) (Caterall & Ireland, 2010). Sementara dalam konteks pendidikan tinggi, konsep *blended learning* merupakan metode pendidikan yang memberikan porsi yang cukup besar terhadap pembelajaran daring, sementara tatap muka secara fisik di kelas dikurangi (Vaughan, 2007). Akan tetapi, dalam *blended learning* yang penulis adopsi untuk MPK Bahasa Inggris ini tidak mengurangi porsi tatap muka di kelas karena mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib universitas yang dilakukan secara paralel.

Metode *blended learning* penulis pilih karena dengan metode ini peserta didik dapat melakukan pembelajaran dan diskusi lebih mendalam di luar waktu tatap muka di kelas dengan menggunakan internet. Dengan demikian, mereka mendapatkan porsi pembelajaran yang lebih banyak untuk mendalami *structure* dan *listening*. Selain itu metode ini juga membantu siswa meningkatkan keterampilan dalam *active learning* yang merupakan arah pendidikan yang digunakan di Universitas Indonesia, khususnya dalam paket Matakuliah Pengembangan Karakter (MPK).

Vaughan menyatakan bahwa jika *blended learning* ini dapat efektif dilakukan, maka hasil potensial yang bisa didapat adalah sebuah iklim pendidikan yang kondusif bagi pembelajaran peserta didik secara aktif (Vaughan, 2007). Iklim kondusif didapat dari keuntungan yang diperoleh dari gabungan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran daring jarak jauh yang fleksibel. *Blended learning* idealnya dilakukan untuk menjembatani kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam sistem pembelajaran konvensional maupun pembelajaran daring jarak jauh (*Online distant learning*). Contoh keterbatasan pada sebuah sistem pembelajaran tatap muka yang konvensional, seorang pendidik hanya mampu memberikan umpan balik terhadap apa yang dilakukan mahasiswa terbatas di dalam waktu belajar di kelas saja. Bahkan, sejak waktu pengumpulan tugas oleh mahasiswa hingga waktu pengembalian tugas setelah diberikan umpan balik dapat berjarak beberapa hari dari satu tatap muka ke tatap muka lainnya.

## ***2.2. Proses Blended Language Learning yang diterapkan***

Penulis memulai menggunakan metode *blended learning* pada semester ganjil Tahun Ajar 2012-2013. Untuk dapat membandingkan hasil yang terukur, penulis menerapkan *blended learning* pada satu kelas, sementara di satu kelas lainnya penulis hanya menerapkan sistem pembelajaran tatap muka. Untuk memulainya, penulis menggunakan hasil EPT yang diberikan kepada mahasiswa Universitas Indonesia di awal tahun ajaran sebagai *pre-test*. Sesuai dengan hasil kuesioner yang sebelumnya telah disampaikan, penulis memfokuskan pembelajaran daring hanya pada *structure* dan *listening* sementara untuk tatap muka di kelas penulis menggunakan silabus yang ada dengan sedikit perubahan pada saat tatap muka bagian *structure* dan *listening*.

Pengubahan penulis lakukan untuk menyesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan secara daring. Pada akhir semester penulis memberikan *post-test* berupa EPT untuk melihat hasil dari kelas yang melakukan *blended learning* maupun yang hanya menggunakan metode konvensional.

Proses tatap muka pada MPK Bahasa Inggris ini adalah 2 x 150 menit seminggu yang dilakukan selama kurang lebih 15 minggu, kemudian, penulis menambahkan kegiatan-kegiatan daring yang dilakukan peserta didik sebanyak seminggu sekali. Kegiatan daring yang dilakukan peserta didik antara lain diskusi kelompok, melakukan *review* terhadap video terkait materi diskusi yang kemudian didiskusikan dalam tatapmuka, serta membuat makalah dan presentasi kelompok yang akan dipresentasikan di dalam kelas untuk materi *structure*. Perubahan yang dilakukan terhadap silabus tatap muka antara lain, diskusi terkait materi-materi *structure* dilakukan di luar sesi tatap muka dan pada saat tatap muka, peserta didik yang dikelompok-kelompokkan akan berbagi hasil diskusi mereka di kelas dengan kelompok lainnya. Kemudian pada materi *listening*, penulis tidak mengubah silabus sama sekali, hanya saja penulis menambahkan pemicu untuk proses *speaking* di kelas dengan memberikan video yang dapat ditonton dan di-*review* per kelompok untuk kemudian diaplikasikan dalam kegiatan *speaking* di kelas, baik berupa *discussion* maupun *debate*. Semua itu ditambah dengan latihan-latihan mandiri dan kuis yang dilakukan daring menggunakan *Learning Management System (LMS)*.

### **2.2.1. Proses Blended Learning untuk materi Structure**

Dalam proses pembelajaran *structure*, penulis menggunakan metode *Collaborative Learning (CL)*. Dengan menggunakan CL, diharapkan peserta didik dapat secara aktif saling bekerja sama dalam membangun pemahaman yang utuh atas konsep-konsep *structure* yang mereka pelajari dengan berbekal pengalaman mereka dalam belajar konsep tersebut pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta dengan menggunakan bahan-bahan yang dapat mereka temui di Internet dan melalui video yang terdapat di Youtube. Dalam proses *Collaborative Learning* ini, penulis bertindak sebagai fasilitator yang mengawasi proses diskusi dan membimbing para peserta didik.

Dalam proses CL ini, penulis memulai dengan membagi peserta didik ke dalam *focus group* secara daring dan setiap *focus group* diberikan satu topik *structure* yang harus mereka pelajari dan pahami. Kemudian, setiap *focus group* melakukan diskusi daring terkait dengan pemahaman dan pembagian tugas dalam menyusun makalah kelompok. Kemudian, makalah kelompok dari setiap *focus group* akan dibagikan kepada *focus group* lainnya untuk dipelajari dan saling memberikan umpan balik kepada makalah-makalah tersebut. Setelah itu, makalah yang telah diberikan umpan balik akan direvisi oleh *focus group* pemilik makalah tersebut. Pada saat tatap muka di kelas, *focus group* diminta untuk mempresentasikan materi yang mereka pelajari. Pada proses presentasi di kelas ini, setiap kelompok diwajibkan memberikan pertanyaan dan umpan balik terkait dengan isi presentasi. Seiring dengan proses CL tersebut, penulis memberikan kuis dan latihan daring bagi peserta didik untuk menguji pemahamannya.

### **2.2.2. Proses Blended Learning untuk materi Listening**

Pada materi *listening*, penulis menggunakan video youtube dan juga material lain yang menarik untuk disimak oleh peserta didik. Materi video dan audio yang digunakan untuk *listening* ini disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari pada sesi tatap muka. Misalnya, ketika akan masuk ke materi *speaking* pada bagian *presentation*, penulis berbagi video animasi mengenai bagaimana membuat powerpoint yang baik<sup>3</sup>. Kemudian setelah menyimak secara daring, penulis meminta peserta didik secara individu untuk membuat catatan sedetail mungkin terkait apa yang mereka simak yang kemudian hasilnya didiskusikan dalam kelompok untuk selanjutnya kelompok membuat ringkasan ataupun melakukan kegiatan lain yang sesuai.

### **2.3. Instrumen yang digunakan**

Untuk mendukung proses *blended learning* dalam mata kuliah ini, penulis menggunakan beberapa aplikasi yang tersedia di internet dan aplikasi lainnya yang

---

<sup>3</sup> Video ini bisa dilihat di youtube melalui tautan berikut: <http://youtu.be/hT9GGmundag>

mendukung. Adapun aplikasi-aplikasi pembelajaran daring yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- SCELE UI

SCELE (*Student Centered E-Learning Environment*) merupakan aplikasi *Learning Management System* yang disediakan oleh Universitas Indonesia untuk mendukung pembelajaran daring di lingkungan Universitas Indonesia. LMS yang berbasis pada sistem *open source* Moodle ini cukup lengkap dalam mendukung proses pembelajaran. Penulis menggunakan SCELE UI sebagai *platform* utama dalam kegiatan daring. Dengan SCELE, penulis memberikan instruksi yang secara otomatis akan tampil per pekan, berbagi beberapa bahan referensi dasar yang bisa diakses oleh peserta didik, memberikan kuis dan *self-assessment* yang nilainya dapat otomatis muncul setelah peserta didik selesai mengerjakan. SCELE juga digunakan sebagai sarana untuk diskusi kelompok bagi para mahasiswa.

- YouTube

Penulis menggunakan video-video yang ada dalam youtube sebagai pemicu diskusi dan juga sebagai bahan utama kuliah yang dilakukan secara daring. *Database* video youtube yang luas dan mutakhir memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk saling berbagi sumber rujukan terkait dengan materi-materi yang diberikan.

- Line

Penulis menggunakan Line sebagai sarana komunikasi dan diskusi yang dilakukan secara daring. Dalam Line, penulis membuat grup berdasarkan focus grup dan grup untuk diskusi kelas. Sehubungan dengan keterbatasan pada SCELE untuk berdiskusi antara lain terkait dengan *plugin* chat yang belum menggunakan Web 2.0 yang *realtime*, yang menyebabkan *delay* dalam diskusi, sejak semester genap 2012-2013 hingga sekarang penulis menggunakan grup Line sebagai pengganti SCELE untuk berdiskusi. Selain itu, penggunaan Line lebih disukai oleh mahasiswa karena mereka dapat berdiskusi dengan lebih *mobile* menggunakan perangkat ponsel yang mereka miliki.

- Twitter

Twitter digunakan pula sebagai sarana untuk *assessment* serta untuk *bulletin Board* bagi para mahasiswa. Dengan *hashtag* yang sudah disepakati sebelumnya, penulis memberikan kuis trivia terkait *structure* setiap pekannya.

- Dropbox

Dropbox penulis gunakan untuk tempat pengumpulan tugas. Walaupun SCELE UI menyediakan tempat pengumpulan tugas, penulis mendapati kendala antara lain terbatasnya ukuran berkas yang dapat diunggah oleh peserta didik serta tidak ada fasilitas untuk mengunduh tugas-tugas yang dikumpulkan peserta didik secara sekaligus sehingga penulis harus mengunduh satu demi satu. Setelah beralih menggunakan Dropbox, proses pengumpulan tugas menjadi lebih lancar.

### 3. Hasil aplikasi *Blended Learning*

#### 3.1. Dampak pada nilai mahasiswa

Pada akhir semester ganjil 2012-2013, penulis memberikan *post-test* kepada kelas yang mengikuti *blended learning* dan kelas dengan metode tatap muka konvensional. *Post-test* yang diberikan adalah soal EPT untuk bagian *structure* yang diberikan sebagai *pretest*. Hasilnya, kelas yang mengikuti *blended learning* mengalami peningkatan nilai pada bagian *structure* yang lebih besar dibandingkan dengan kelas tradisional. Sementara untuk *listening* tidak diberikan *post-test* karena penulis tidak memiliki instrumen untuk *listening test*. Peningkatan nilai ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

| Metode ajar      | N  | Mean   | S.D.   | Min | Max |
|------------------|----|--------|--------|-----|-----|
| Konvensional     | 34 | 35,471 | 7,826  | 20  | 56  |
| Blended Learning | 35 | 39,371 | 13,350 | 6   | 66  |
| TOTAL            | 69 | 37,421 | 11,153 | 6   | 66  |

Tabel 4: Rerata nilai pre-test

| Metode ajar | N | Mean | S.D. | Min | Max |
|-------------|---|------|------|-----|-----|
|-------------|---|------|------|-----|-----|

|                         |    |        |        |    |    |
|-------------------------|----|--------|--------|----|----|
| <b>Konvensional</b>     | 34 | 44,603 | 5,870  | 33 | 60 |
| <b>Blended Learning</b> | 35 | 62,147 | 12,460 | 31 | 87 |
| <b>TOTAL</b>            | 69 | 53,375 | 13,140 | 31 | 87 |

**Tabel 5: Rerata nilai post-test**

Dari data tersebut terlihat bahwa rerata pada kelas *Blended Learning* mengalami peningkatan yang lebih besar (22,775 poin) dibandingkan dengan kelas konvensional (9,132 poin). Dengan demikian, dapat dikatakan penerapan *blended learning* ini cukup efektif walaupun tentunya perlu dilakukan penelitian yang lebih komprehensif untuk dapat melihat efektivitasnya secara lebih nyata.

### 3.2. Manfaat yang dirasakan mahasiswa

Selain manfaat yang terlihat dari peningkatan nilai pada *post-test*, penulis juga melakukan evaluasi singkat bersama peserta didik dalam bentuk diskusi kelas pada pertemuan terakhir terkait dengan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*. Dari hasil diskusi tersebut para peserta merasakan adanya peningkatan dalam pemahaman *grammar* dan *Listening* mereka dengan adanya diskusi dalam bentuk daring. Selain itu, mereka merasakan suasana diskusi yang dilakukan secara daring dapat berlangsung lebih kondusif dibandingkan diskusi di kelas. Hal ini terutama disebabkan para peserta didik merasa dapat lebih mengekspresikan pendapat mereka dan dapat berdiskusi dan mencari bahan pendukung diskusi di internet secara simultan serta. Alasan lainnya adalah peserta didik lebih merasa diawasi oleh pengajar ketika berdiskusi karena pengajar dapat melihat secara *realtime* proses diskusinya. Manfaat lain yang diucapkan oleh peserta didik adalah, mereka merasa bahan kuliah menjadi lebih variatif dan mutakhir. Dan juga, mereka merasakan adanya korelasi antara pembelajaran daring dengan tatap muka sehingga mereka dapat lebih mudah lebur dalam diskusi kelas, terutama pada sesi *speaking*.

Selain itu, peserta didik berpendapat bahwa dengan adanya kelas daring ini, pembelajaran secara keseluruhan menjadi lebih efektif. Alasan pertama adalah mereka dapat lebih siap ketika tatap muka karena melalui SCELE UI mereka dapat melihat

rencana pembelajaran pada setiap pekan. Selain itu, materi pembelajaran daring yang berkorelasi dengan pertemuan berikutnya di kelas juga membuat para peserta didik dapat berdiskusi lebih efektif di kelas.

### **3.3. Hambatan yang ditemui**

Walaupun peserta didik merasakan manfaat penggabungan pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran konvensional ini, bukan berarti tidak ada hambatan dan kekurangan yang dirasakan oleh mahasiswa. Hal yang paling mengemuka terkait dengan hambatan adalah masalah waktu. Peserta didik berpendapat bahwa terlepas dari manfaat yang mereka rasakan, mereka merasa terbebani dengan kewajiban untuk berdiskusi dan melakukan kegiatan daring. Hambatan ini terutama karena mereka belum terbiasa belajar dengan metode *student-centered*. Bahkan, masih ada peserta didik yang beranggapan bahwa seharusnya pengajar memberikan penjabaran mengenai materi-materi yang harus mereka pelajari sebagaimana guru di sekolah. Padahal, sebelum masa aktif perkuliahan, mahasiswa-mahasiswa ini sudah melewati masa Orientasi Belajar Mahasiswa yang di dalamnya mereka mempelajari *Learning Skills* yang mereka butuhkan untuk mengikuti mata kuliah dengan aktif.

Hambatan berikutnya adalah hambatan-hambatan teknis seperti masih lambatnya koneksi internet yang mereka miliki sehingga sering kali menghambat mereka dalam melakukan kegiatan daring. Hambatan berikutnya yang dialami oleh peserta didik adalah masalah teknis penggunaan SCELE UI. Para peserta didik merasa perlu waktu beberapa saat untuk terbiasa dengan sistem yang ada di SCELE UI. Selain itu, SCELE juga tidak menyediakan fasilitas diskusi yang *realtime* sehingga proses diskusi menjadi sangat terhambat. Namun demikian, masalah ini dapat diatasi setelah menggunakan LINE untuk diskusi

## **4. Kesimpulan dan Saran**

### **4.1. Kesimpulan**

Makalah ini disajikan untuk berbagi pengalaman penulis terkait proses *blended language learning* yang penulis terapkan dalam mengajarkan MPK Bahasa Inggris. Dari gambaran singkat atas apa yang penulis lakukan, terdapat implikasi bahwa *blended language learning* cukup efektif dalam membantu peserta didik, khususnya yang *language skills*-nya belum memadai, untuk dapat terlibat lebih baik dalam MPK Bahasa Inggris. Walaupun demikian, masalah koneksi internet yang lambat dan pengetahuan peserta didik yang kurang dalam teknis penggunaan aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring dapat menghambat proses ini walaupun mereka merasakan manfaat dari pembelajaran dengan metode *blended learning*.

#### 4.2. Saran

Terkait dengan keterbatasan makalah ini yang masih merupakan gambaran awal atas aplikasi metode *blended language learning* ini, penulis memiliki beberapa rekomendasi terkait dengan *blended language learning*:

1. Perlu adanya penelitian formal yang lebih komprehensif dengan data-data yang lebih *reliable* untuk melihat efektivitas penggunaan *blended language learning* dalam pembelajaran ESL.
2. Penelitian lebih lanjut dan mendalam masih dibutuhkan untuk melihat manfaat *blended language learning* dalam kelas yang terdiri dari peserta didik dengan tingkat pemahaman bahasa Inggris yang berbeda-beda, terutama untuk membantu peserta didik dengan *language skills* yang kurang untuk dapat mengimbangi teman-teman sekelas mereka yang memiliki *language skills* yang baik.

#### Daftar Acuan

- Caterall, S., & Ireland, C. (2010). Developing Writing Skills for International Students: Adopting a critical pragmatic approach. *Practice and Evidence of the Scholarship of Teaching and Learning in Higher Education*, 5(2), 98-114.
- Neumeier, P. (2005). A Closer Look at Blended Learning -- parameters for designing a blended learning environment for language teaching and learning. *ReCALL*, 17(2), 163-178.

Staker, H., & Horn, M. B. (2012, May). *Classifying K-12 Blended Learning*. Retrieved April 23, 2014, from Innosight Institute:

<http://www.innosightinstitute.org/innosight/wp-content/uploads/2011/05/The-Rise-of-K-12-Blended-Learning.pdf>

Vaughan, N. (2007). Perspective on Blended Learning in Higher Education. *International Journal on ELearning*, 6(1), 81-94.

Williams, C. (2002). Learning on-line: A review of recent literature in a rapidly expanding field. *Journal of Further and Higher Education*, 26(3), 263-272.